

## ***Birrul Walidain* Menurut Perspektif Hadis**

**Harneli**

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

**Irfan Saputra**

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

**Dedi Prayoga**

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana *birrul walidain* menurut perspektif hadis. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan menerapkan analisis isi. Pembahasan penelitian ini meliputi makna *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), hadis perintah *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), bentuk-bentuk *birrul walidain*, dan keutamaan *birrul walidain* (bebakti kepada orang tua). Penelitian ini menyimpulkan bahwa *birrul walidain* atau berbakti kepada kedua orang tua mempunyai kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Perkara berbakti kepada orang tua telah diatur baik dalam Al-Quran maupun Hadis. Berbakti kepada orang tua menurut hadis merupakan kewajiban setara dengan iman dan jihad serta taqwa. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam.

**Kata Kunci:** *Birrul Walidain*, Hadist, Orang Tua, Syarah

### **Abstract**

This study aims to explain how *birrul walidain* according to the hadith perspective. This research method uses a qualitative type through literature study by applying content analysis. The discussion of this research includes the meaning of *birrul walidain* (filial piety to parents), hadith of *birrul walidain* commands (filial piety to parents), forms of *birrul walidain*, and the virtues of *birrul walidain* (filial piety to parents). This study concludes that *birrul walidain* or filial piety to parents has a special position in Islamic teachings. The matter of filial piety to parents has been regulated both in the Quran and Hadith. According to the Hadith, filial piety is an obligation

equal to faith, jihad and taqwa. This research is expected to have benefits for the enrichment of the treasury of Islamic knowledge.

**Keywords:** *Birrul Walidain*, Hadith, Parents, Syarah

## Pendahuluan

Setiap agama memiliki pedoman hukum dalam bentuk kitab suci, jadi ini juga terjadi dengan Islam. Islam memiliki Al-Qur'an sebagai kitab suci serta dasar rujukan pertama, dan Hadits Nabi sebagai sumber hukum kedua, tapi di antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an sebagai sumber yang berisi ajaran yang bersifat umum dan global, yang diperlukan dijelaskan lebih detail. Disinilah hadits mengambil tempatnya seperti Al-Qur'an penjelasan.<sup>1</sup> Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi adalah menjelaskan fungsi hadits sebagai sumber hukum Islam selain Al-Qur'an yang harus diikuti. Satu hal yang dapat disimpulkan dari hadits adalah ajaran tentang kewajiban berbakti kepada orang tua (*Birrul Walidain*).

Manusia sebagai makhluk sosial kodratnya tidak bisa hidup menyendiri, manusia membutuhkan bantuan baik dari manusia lain atau makhluk lain, namun sifat egois dan sombong yang ada dalam hati manusia sering menjadikan mereka lupa diri akan hal tersebut. Seperti halnya cara mereka bersikap kepada orang tua yang telah merawat dan mengorbankan jiwa, raga, bahkan harta mereka untuk membesarkannya.<sup>2</sup>

*Birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua) merupakan salah satu ajaran Islam yang utama dan tindakan yang mulia. Dikatakan demikian, karena dengan berbakti kepada orang tua sekaligus telah melaksanakan perintah Allah SWT dan berbuat baik dengan sesama makhluk Allah SWT. Keduanya tergolong ke dalam *hablun minallah dan hablun minannaas*.

Kedua orang tua adalah hamba Allah yang menjadi perantara hadirnya manusia di dunia. Lebih dari itu, mereka juga orang yang penuh akan kasih sayang, merawat, membesarkan, mendidik dan mencukupi kebutuhan, baik secara lahir maupun batin. Sudah sepantasnya kita selalu berbakti kepada orang tua, karena orang tua sudah rela berkorban demi membahagiakkan dan mewujudkan keinginan anak-anaknya. Dalam ajaran Islam berbuat baik orang tua atau *birrul walidain* mempunyai kedudukan yang istimewa, dan setiap anak mempunyai kewajiban terhadap orang tuanya agar mereka senantiasa berbuat baik kepada keduanya, namun masih terdapat anak-anak yang tidak memperlakukan orang tuanya sebagaimana mestinya. Banyak sekali anak yang tidak lagi memperdulikan bagaimana bentuk-bentuk ketika berbicara, bergaul, mencintai serta mendoakan kedua orang tuanya. Sering kali anak berlaku seenaknya terhadap kedua orang tuanya. Padahal

---

<sup>1</sup> Fauzi Wildan, "Kewajiban Anak terhadap Orang Tua Menurut Hadits Bukhari," *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 114–132.

<sup>2</sup> Fina Setiani, "Konsep Pembinaan *Birrul Walidain* dalam Kitab Irsyadul 'Ibad Karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz" (2022): 1–64.

Perintah berbakti kepada orang tua telah Allah atur baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis.<sup>3</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis berniat untuk menyusun formula penelitian yaitu rumusan masalah dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana *birrul walidain* menurut perspektif hadis. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan bagaimana *birrul walidain* menurut perspektif hadis.

## Pengertian *Birrul Walidain*

Berbakti kepada kedua orang tua yang di dalam bahasa arab sering biasa disebut dengan ungkapan "*Birrul Walidain*" merupakan gabungan dari dua kata, yaitu dari kata "*birr*" dan kata "*al-walidain*". Secara bahasa (etimologi) kata "*birr*" berasal dari kata *barra-yabirru-barran* artinya adalah kebenaran, ketaatan.<sup>4</sup> sedangkan dalam kamus Al-Munawwir artinya adalah taat berbakti, bersikap baik, sopan, benar, banyak berbuat kebajikan.<sup>5</sup>

Sedangkan kata *al-walidain* maknanya adalah ayah dan ibu. Dengan demikian, berarti istilah berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) mengandung pengertian benar, berbuat baik, belas kasih dan taat kepada keduanya. Keempat hal tersebut berarti terwujud dalam sikap: berperilaku dan berbuat baik kepada keduanya, tunduk dan patuh kepada mereka dalam segala hal kebaikan apa saja yang di perintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, memuliakan mereka dan selalu berusaha mencari dan mendapatkan keridhaan dari keduanya, kemudian tulus dalam mengabdikan dan melayani keduanya, mengasihi dan menyayangi selalu keduanya, merawat dan menjaga selalu keduanya dengan sebaik-baiknya, tidak melakukan hal buruk kepada keduanya apalagi menyakiti hati keduanya baik itu dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan, karena itu bisa membuat Allah SWT tidak ridha dan murka.<sup>6</sup>

Anak harus berbakti kepada orang tuanya, itu adalah hukumnya wajib, dan bila tidak berarti ia berdosa karena melanggar kewajiban tersebut. Di dalam Al-Qur'an telah banyak diterangkan mengenai hal berbakti terhadap orang tua, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Walaupun tidak diperintah untuk mengasihi anak, otomatis orang tua mengasihi anaknya. Seorang ayah, apalagi seorang ibu, amat sayang kepada anaknya. Mereka sanggup bekerja bersusah payah siang dan malam membanting tulang, mencurahkan tenaga dan fikirannya. Semua itu demi kemaslahatan

<sup>3</sup> Hofifah Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 45–58.

<sup>4</sup> 'Al-Asri Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Krapyak: Multi Karya Grafika, 1998). h.309

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997),h.73.

<sup>6</sup> Saiful Hadi El-Sutha, *Ada Surga Di Dekatmu* (Jakarta: Wahyu Qalbu, 2018), 31.

dan masa depan anaknya. Islam sangat menjunjung tinggi perbuatan bakti kepada orang tua. Akan tetapi, berbakti kepada orang tua ada batasnya, yakni selama perbuatan bakti tersebut tidak melanggar ketentuan yang telah di gariskan Allah Swt, baik yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Misalnya, jika orang tua memaksa anak untuk berbuat syirik atau melakukan kejahatan maka perintah orang tua tersebut wajib ditentang, namun ingat, harus dengan cara yang baik agar mereka tidak tersinggung.

*Birrul walidain* atau berbakti kepada kedua orang tua mempunyai kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Perkara berbakti kepada orang tua telah di atur baik dalam Al-Quran maupun Hadis. Perintah berbuat baik kepada ibu bapak diletakkan oleh Allah Swt di dalam Al-Qur'an langsung setelah perintah beribadah hanya kepada-Nya, semata-mata atau sesudah larangan mempersekutukan-Nya. Allah Swt berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 83 yang artinya:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَالْوَالِدِينَ إِحْسَانًا

“Dan ingatlah ketika kami mengambil janji dari Bani Israil yaitu: Janganlah kamu menyembah selain Allah Swt., dan berbuat baiklah kepada ibu bapak...” (Qs. Al-Baqarah: 83).

Sedangkan dalam Hadis, Rasulullah Saw meletakkan *birrul walidain* sebagai amalan kedua terbaik sesudah salat tepat pada waktunya dan lebih diutamakan dari pada jihad dan hijrah. Sudah seharusnya kedua orang tua mendapatkan perlakuan yang baik dari anaknya sebagaimana mereka memperlakukan anaknya dari kecil hingga dewasa dengan baik. Islam memandang bagian ini lebih utama (didahulukan dari pada *jihad* dan *hijrah*). Namun banyak yang belum memahami apa yang diperintahkan oleh Al-Quran dan Hadis, untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

## 1. Hadis-hadis tentang *Birrul Walidain*

### a. Shahih Bukhori No 5515

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا حَبِيبٌ قَالَ ح وَ  
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ  
اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجَاهِدُ قَالَ لَكَ  
أَبْوَانٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan dan Syu'bah keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Habib dia berkata. Dan diriwatikan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan

*kepada kami Sufyan dari Habib dari Abu Al 'Abbas dari Abdullah bin 'Amru dia berkata; seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaibi wasallam; "Saya hendak ikut berjihad." Beliau lalu bersabda: "Apakah kamu masih memiliki kedua orang tua?" dia menjawab; "Ya, masih." Beliau bersabda: "Kepada keduanya lah kamu berjihad."*

## Syarah di dalam Kitab Fathul Bari

Bab tidak berjihad kecuali atas izin kedua orang tua. Disebutkan hadits bin Amr yang sudah diterangkan dalam pembahasan mengenai jihad. Imam Bukhari telah meriwayatkan hadits di bab ini melalui dua jalur. Pertama, dari Musaddad, dari Yahya, dari Susan dan Syu'bah, dari Habib. Kedua, dari Muhammad bin Katsir, dari Susan, dari Habib. Keduanya dari Abu Al Abbas, dari Abdullah bin Amr. Habib yang dimaksud adalah Habib bin Abi Tsabit. Adapun Susan pada kedua jalur itu adalah Ats-Tsauri (Al-Asqalani, 2002). Hadits ini disebutkan Imam Bukhari pada pembahasan tentang jihad bab Berjihad atas Izin Kedua Orang tua. seorang laki-laki hijrah, maka Nabi SAW bertanya kepadanya, "Apakah kedua orang tuamu di Yaman?" Dia lalu menjawab, "Ya." Beliau bertanya kembali, "Apakah mereka mengizinkanmu untuk hijrah?" Laaki-laki itu lalu menjaawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Kembali dan mintalah izin kepada mereka. Jika mereka berdua mengizinkan, maka berjihadlah. Namun, jika tidak, maka berbaktilah kepada mereka berdua (Al-Asqalani, 2002). Jadi maksud nya adalah, jika kamu masih memiliki kedua orang tua, kamu bisa berjihad dengan cara berbakti kepada kedua orang tuamu, karena berjihad tidak selalu harus dengan musuh. Karena apabila kita berbakti kepada kedua orang tua sama saja dengan berjihad dengan musuh.<sup>7</sup>

Hadis tersebut menunjukkan bahwa jihad di jalan Allah yang sangat penting di awal masa Islam tidak diwajibkan bagi sahabat yang masih hidup orang tuanya. Jihad hanya diizinkan bagi mereka yang diizinkan oleh kedua orang tuanya. Bahkan Rasulullah memerintahkan agar sahabat berjihad kepada orang tuanya. Al-Asqalani mengatakan bahwa jihad kepada orang tua adalah jihad atau bersungguh-sungguh dalam berbuat baik (*birr*) dan memberi kebaikan (*ihsan*) kepada kedua orang tua. Jihad tersebut posisinya sama dengan jihad memerangi musuh. Begitu juga dengan jihad agar tidak menyakiti keduanya. Al-Jauzi juga mengatakan bahwa hal terbaik secara hierarkis adalah berbuat baik dan bersedekah kepada ibu, ayah, kemudian diri sendiri, keluarga, kerabat dan terakhir adalah di jalan Allah. Berbuat baik kepada kedua orang tua tidak hanya waktu mereka hidup. Bahkan setelah meninggal, seorang anak dapat berbuat baik kepada kedua orang tuanya seperti memohonkan ampunan kepada mereka dan membacakan ayat Al-Qur'an untuk mereka. Menurut Al-Jauzi, hal tersebut pahalanya sama

---

<sup>7</sup> Al-Asqalani, *Fathul Bari* (T. T. Abu Rania (Ed.); 1st Ed. (Pustaka Azzam, 2002).

dengan haji mabrur. Al-Marwazi menambahkan bahwa menyambung silaturahmi kepada orang yang dulu sering disilaturahmi oleh kedua orang tuanya.

b. **Hadis Riwayat Imam At-Tirmidzi**

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال رضا الله في رضا الوالدين و سخط الله في سخط الوالدين

*Artinya: Dari Abdullah bin 'Amr bin 'Asbi radiyallahu'anhuma, Rasulullah SAW bersabda: "Ridha Allah SWT tergantung kepada keridhaan orang tua, dan murka Allah SWT tergantung pada murka orang tua." (HR. At-Tirmidzi)<sup>8</sup>*

Hadis di atas menjelaskan dengan jelas dan tegas bahwasanya keridhaan Allah SWT terletak pada keridhaan orang tua. Oleh karena itu seorang anak wajib untuk selalu berusaha mendapatkan keridhaan dari orang tuanya, dan haram melakukan suatu perbuatan yang dapat memancing amarah keduanya. Mencari keridhaan orang tua dengan cara mentaati perintahnya selagi perintah tersebut tidak melanggar syariat islam adalah merupakan salah satu dari bentuk berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua. berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua untuk mendapatkan keridhaan dari keduanya itu lebih didahulukan daripada mencari ilmu, sekalipun ilmu yang dicari adalah ilmu agama, apabila ilmu disini yang termasuk kedalam kategori fardu kifayah. Adapun apabila seseorang tidak mengetahui bagaimana ia beribadah kepada Allah SWT, bagaimana tata cara melaksanakan shalat, dan lain sebagainya, yang mana ilmu tersebut termasuk kedalam kategori fardu 'ain, maka dalam keadaan ini mencari ilmu lebih didahulukan daripada berbakti, mencari keridhaan orang tua.<sup>9</sup>

Kemudian kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan singkat dan hadis di atas adalah bahwasanya jika seorang anak mendapatkan keridhaan dari orang tuanya, dengan itu ia akan mendapatkan ridha dari Allah SWT, maka tidak ada lagi kegelisahan pada dirinya dan pastinya ia akan selalu mendapatkan ketenangan, ketentraman dalam hidupnya. Sebaliknya, hadis diatas juga sebagai peringatan bagi setiap anak agar selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya, dan di larang berbuat tidak baik, memancing

---

<sup>8</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram* (Surabaya: Al-Hidayah, 1993). h.330.

<sup>9</sup> Musthafa Al-Adawi, *Fiqih Birrul Walidain* (Solo: Al-Qawam, 2020).h 58.

amarah kedua orang tua, apalagi menyakiti keduanya, karena itu akan mendatangkan kemurkaan Allah SWT.<sup>10</sup>

### c. Hadis yang Diriwayatkan dari Imam al-Hakim

عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ، عَنْ أَبِيهِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ بَرَّ وَالِدَيْهِ طُوبَى لَهُ زَادَ اللَّهُ فِي عُمُرِهِ

*Dari Sahal bin Muadz, dari ayahnya RA sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang berbakti kepada kedua orang tuanya, sesungguhnya ia sangat beruntung dan Allah akan menambahkan (memanjangkan) umurnya." (HR. Al-Hakim).<sup>11</sup>*

Hadis di atas menerangkan bahwasanya berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua itu akan meluaskan rezeki dan memperpanjang umur. Bagi seorang anak yang memiliki akal sehat dan pemikiran yang baik pasti mereka akan berusaha untuk selalu berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya, akan selalu berusaha agar mendapatkan ridha dari keduanya. Karena kunci hidup bahagia dunia dan akhirat adalah salah satunya mendapatkan keridhaan dari kedua orang tua, yang mana jika sudah mendapatkan ridha dari kedua orang tua, juga akan mendapatkan keridhaan dari Allah SWT.

Kemudian Al-Qur'an dan Hadis sangat menganjurkan agar seorang anak supaya selalu menyambung silaturahmi, dan seharusnya yang di dahulukan adalah bersilaturahmi kepada kedua orang tua terlebih dahulu jika sudah tidak tinggal bersama mereka lagi. Sesulit apapun kondisi seorang anak, hendaknya ia harus selalu mengusahakan agar bisa bersilaturahmi kepada kedua orang tuanya. Karena dengan wasilah dekat dengan orang tua, sering bersilaturahmi kepada orang tua, itu juga akan mendatangkan kemudahan rezeki dan juga dapat memanjangkan umur.<sup>12</sup>

## 2. Bentuk-bentuk *Birrul Walidain*

Berbakti kepada orangtua dapat ditunjukkan dengan cara tidak menyakiti hatinya serta senantiasa mematuhi perintahnya. Namun, ada juga cara lain yang bisa menunjukkan sikap *birrul walidain* seorang anak kepada orangtua. Adapun bentuk-bentuk *birrul walidain*, sebagai berikut:<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Muhaemin, "Konsep Berbakti Kepada Orang Tua dalam Perspektif Hadis" (Institut PTIQ Jakarta, 2021).

<sup>11</sup> Muhammad Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'Ala Shahibain Juz 4* (Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, 1990).h 170

<sup>12</sup> Yazid bin Abdul Qadir jawaz, *Birrul Walidain* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2020).h 37

<sup>13</sup> Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis."

- a. Memuliakan orang tua. Salah satu karakteristik utama dari seorang muslim sejati adalah perlakukanlah dengan bijak dan baik kepada orang tuanya, sebab memperlakukan orang tua dengan hormat dan baik merupakan salah satu ajaran Islam. Rasulullah Saw bersabda : “Sesungguhnya dosa yang paling besar di sisi Allah adalah dosa seseorang yang melaknat kedua orang tuanya ”para sahabat bertanya, ”bagaimanakan bentuknya seseorang itu melaknat kedua orang tuanya? ”Rasullullah menjawab, seseorang mengeluarkan kata-kata yang isinya mencela dan menghina keduanya” (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr).
- b. Mengikuti keinginan, dan mentaati saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh, maupun masalah lainnya. Tentu dengan catatan penting selama keinginan dan saran-saran itu sesuai dengan ajaran Islam. Apabila bertentangan atau tidak sejalan dengan ajaran Islam, maka tidaklah punya kewajiban untuk mematuhi. Bahkan harus menolaknya dengan cara yang baik, seraya berusaha meluruskan.
- c. Menghormati kedua orang tua, dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun. Ibu yang mengandung dengan susah payah dan penuh penderitaan. Bapak yang membanting tulang mencari nafkah untuk ibu dan anak-anaknya. Banyak cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, antara lain memanggilnya dengan panggilan yang menunjukkan hormat, berbicara kepadanya dengan lemah-lembut, tidak mengungkapkan kata-kata kasar (apalagi kalau mereka berdua sudah lanjut usia), pamit kalau meninggalkan rumah (kalau tinggal serumah), memberi *kebar* tentang keadaan kita dan menanyakan keadaan keduanya lewat surat atau telepon.
- d. Membantu ibu dan bapak secara fisik dan material. Misalnya sebelum berkeluarga dan mampu berdiri sendiri anak-anak membantu orang tua (terutama ibu) mengerjakan pekerjaan rumah, dan setelah berkeluarga atau berdiri sendiri membantu orang tua secara finansial, baik untuk membeli pakaian, makanan, minuman, dan lain-lain.
- e. Selalu mendoakan ibu bapak semoga Allah Swt memberi ampunan, rahmat hidayat dan sebagainya.
- f. Setelah orang tua meninggal dunia, *birrul walidain*, masih bisa diteruskan dengan cara antara lain: meminta ampun kepada Allah Swt dengan taubat nashuha (jujur) bila kita pernah berbuat durhaka kepada keduanya di waktu mereka masih hidup, menshalatkannya dan mengantarkan jenazahnya ke liang lahat, selalu memintakan ampunan untuk keduanya, membayarkan hutang-hutangnya, melaksanakan wasiat sesuai dengan syari'at, menyambung tali

silaturahmi kepada orang yang keduanya juga pernah menyambungnyanya, memuliakan sahabat-sahabatnya, dan selalu mendo'akan keduanya.

### 3. Keutamaan *Birru Walidain*

#### a. Membebaskan dari Kesulitan Hidup

Berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua dapat menghilangkan kesulitan yang menimpa seorang anak. Caranya bertawasul dengan amal shaleh yaitu perbuatan baik terhadap orang tua.

#### b. *Birru walidain* merupakan salah satu amal yang paling utama.

Berbakti kepada kedua orang tua adalah amalan paling utama diantara amalan-amalan baik lainnya yang akan mendatangkan pahala yang besar dari Allah SWT. Inilah hikmahnya mengapa Allah SWT menyebut "*birru walidain*" pada urutan kedua setelah shalat yang merupakan ibadah pokok dalam agama. Setelah itu baru menyebut jihad fii sabilillah. Sabda Rasulullah Saw:

*Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud ra berkata: Seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw perbuatan apakah yang paling dicintai oleh Allah? Rasulullah menjawab: Shalat pada waktunya, kemudian apa? Rasulullah menjawab: Berbakti kepada kedua orang tua, kemudian apa? Rasulullah menjawab: Jihad fii sabilillah. (H.R Muttajafun 'alaib).*

Jadi, berbakti kepada orang tua senilai dengan jihad fii sabilillah, oleh karena itu Rasulullah menganjurkan orang yang akan berjihad untuk berbakti kepada kedua orang tua.

#### c. Terhindar dari murka Allah SWT (mendatangkan ketentraman dalam hidup)

*Birru walidain* adalah amalan yang dapat mendatangkan keridhaan Allah SWT dan juga keridhaan orang tua. Jika keridhaan Allah SWT dan orang tua telah didapatkan dan terkumpul pada diri seseorang, maka tidak ada lagi yang menghalangi kebahagiaan dan ketentraman hidup seseorang. Jika seorang anak ingin masalahnya selesai maka Allah SWT akan menyelesaikannya. Itu semua karena orang tuanya ridha terhadap anaknya. Rasulullah Saw bersabda:

*Artinya: Dari Abdullah bin 'Amr bin 'asr ra Rasulullah bersabda; Ridha Allah pada ridha orang tua dan murka Allah pada murka orang tua (H.R Tirmidzi).*

Hadist ini dalil atas keutamaan dari bakti anak terhadap kedua orang tua dan kewajibannya. Berbakti kepada kedua orang tua adalah sebab ridha Allah SWT dan peringatan atas perbuatan durhaka kepada keduanya dan keharaman akan hal itu. Hal tersebut juga menjadi dasar sebab kemurkaan Allah. Bila seorang anak durhaka terhadap orang tuanya maka Allah SWT akan murka terhadapnya. Karena murka orang tua adalah murka Allah SWT juga. Seorang anak akan terhindar dari murka Allah SWT jika ia berbakti kepada kedua orang tuanya. Maka berhati-hatilah dengan murka kedua orang tua. Karena itu bisa mendatangkan murka Allah. Jika Allah SWT murka, maka sudah pasti tempat kembalinya adalah neraka.

d. Bertambahnya rezeki dan dipanjangkan umur

*Rezeki yang banyak dan halal serta umur yang panjang adalah dambaan setiap orang. Jika seseorang ingin mewujudkan maka jangan pernah mengabaikan orang tuanya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw: Artinya: Dari Anas bin Malik Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa yang senang dipanjangkan umurnya dan ditambah rezekinya maka hendaknya ia berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan menyambung kekeluargaan (silaturrahim)." (H.R Bukhari)<sup>14</sup>*

Jadi, berbuat baik kepada orang tua adalah salah satu jalan dibukanya pintu rezeki sehingga rezeki akan semakin bertambah.

Di dalam Islam, tidak ada kesuksesan ataupun keberuntungan bagi seorang anak yang durhaka kepada ibu dan bapaknya. Seringkali sebagian orang beranggapan bahwa sebuah kesuksesan dan kebahagiaan hanya akan bergantung kepada kerja keras, mempunyai kecerdasan yang dapat diandalkan, mempunyai keberuntungan, maka dapat dipastikan ia akan meraih kesuksesan dan kebahagiaan. Tapi mereka lupa bahwa sebenarnya ada satu lagi di luar itu semua yang justru menjadi kunci utama untuk meraih sukses dan bahagia, yaitu adanya doa restu dari orang tua, doa restu itu akan didapatkan bila seseorang mampu berbakti kepada kedua orang tuanya.<sup>15</sup>

## **Kesimpulan**

*Birrul walidain* adalah berlaku baik kepada kedua orang tua, bersikap lemah lembut, tidak mengeraskan suara dihadapan kedua orang tua, tidak melawan, taat kepada keduanya, melaksanakan apa yang diridhai-nya,

---

<sup>14</sup> Imam Bukhori, *Shahih Bukhari Juz'u II* (Beirut: Darul Fikr, n.d.).

<sup>15</sup> Yuyun Elisa, "Birrul Walidain Dalam Perspektif Islam" (UIN Ar-Raniry Darussalam Aceh, 2018).

menjauhi apa yang membuat marah, menghormatinya, membahagiakannya, dan mendoakan keduanya baik ketika masih hidup ataupun sudah meninggal. Perintah berbakti kepada orangtua di dalam Al-Qur'an sejajar dengan perintah beriman dan beribadah kepada Allah. Menurut hadis, berbuat baik kepada orang tua merupakan jihad. Kualitas hadis ini sahih baik sanad maupun matan. Adapun keutamaan *birrul walidain*, di antaranya adalah berbakti kepada orang tua adalah amal yang paling utama, ridha Allah Swt tergantung kepada keridhaan orang tua, menghilangkan kesulitan yang sedang dialami, diluaskan rizki dan dipanjangkan umur, dan dimasukkan ke dalam *jannah*-Nya. Diharapkan penelitian ini memiliki implikasi manfaat bagi pengembangan khazanah pengetahuan Islam, terkhusus dalam praktiknya di masyarakat muslim.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-'Adawi, Musthafa. *Fiqih Birrul Walidain*. Solo: Al-Qawam, 2020.
- al-'Asqalani, Ibn Hajar. *Bulughul Maram*. Surabaya: Al-Hidayah, 1993.
- al-Asqalani. *Fathul Bari*, T. T. Abu Rania (ed.). Pustaka Azzam., 2002.
- Astuti, Hofifah. "Berbakti kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 45–58.
- Ali, Ahmad Atabik, dan 'Al-Asri Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Krapyak: Multi Karya Grafika, 1998.
- al-Bukhori, Imam. *Shahih Bukhari Juz'u II*. Beirut: Darul Fikr, n.d.
- Elisa, Yuyun. "*Birrul Walidain* dalam Perspektif Islam." UIN Ar-Raniry Darussalam Aceh, 2018.
- al-Hakim, Muhammad. *Al-Mustadrak 'Ala Shahibain Juz' 4*. Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, 1990.
- al-Jawaz, Yazid bin Abdul Qadir. *Birrul Walidain*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2020.
- Fina Setiani. "Konsep Pembinaan *Birrul Walidain* dalam Kitab *Irsyadul 'Ibad* Karya Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz" (2022): 1–64.
- Muhaemin. "Konsep Berbakti kepada Orang Tua dalam Perspektif Hadis." Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- el-Sutha, Saiful Hadi. *Ada Surga di Dekatmu*. Jakarta: Wahyu Qalbu, 2018.
- Wildan, Fauzi. "Kewajiban Anak terhadap Orang Tua menurut Hadits Bukhari." *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 114–132.